

BERITA TEMUAN

PRASEJARAH

Ditemukan Artefak Paleolitik di Sulawesi Selatan

Di dalam peta persebaran situs prasejarah Indonesia, daerah Sulawesi Selatan tercatat memiliki banyak situs termasuk di dalamnya situs paleolitik seperti halnya yang terdapat di daerah Cabbenge, Soppeng. Baru-baru ini telah ditemukan lagi suatu lokasi yang mengandung artefak batu, yaitu daerah Barru. Pada lokasi tersebut terdapat dua situs yang memiliki deposit alat-alat batu yang berbeda, terdiri dari alat batu masif dan alat-alat serpihbilah.

Situs-situs tersebut terletak di Desa Ralla, secara administratif daerah ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Daerah ini terletak pada posisi geografi 4 derajat 20 menit sampai 4 derajat 26 menit Lintang Selatan dan 12 derajat 50 menit sampai 12 derajat 55 menit Bujur Timur.

Ditinjau dari fisiografi daerah Ralla dan sekitarnya merupakan suatu lembah yang diapit oleh rangkaian pegunungan yang mengarah baratlaut-tenggara. Pada bagian utara dan selatan terpotong oleh rangkaian pegunungan yang

mengarah timurlaut-baratdaya.

Penemuan Situs Ralla adalah hasil informasi Saudara Tanwir, seorang mahasiswa Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin. Berdasarkan informasi tersebut lalu dilakukan penjajakan ke daerah Ralla dan menemukan dua buah situs prasejarah. Kedua situs yang dimaksudkan adalah Situs Sungai Ralla yang menghasilkan temuan alat-alat paleolitik seperti kapak perimbas, kapak penetak, serta batu inti. Sedang situs lainnya, yaitu Situs Bukit Padang Lampe, dengan hasil temuannya berupa serpih dan bilah, lancip, serut serta tatal. Yang menarik dari situs-situs tersebut, terutama Situs Padang Lampe adalah adanya temuan alat batu yang bercampur dengan limbah atau sisa pemangkasan batu (*waste product*) yang memberikan asumsi sementara bahwa kemungkinan situs tersebut adalah situs perbengkelan.

Hasil penemuan ini, tentunya diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam melengkapi data prasejarah di Sulawesi Selatan.



Wilayah Daerah yang Diapit oleh Pegunungan Camba dan Tonasa, Mengalir Sebuah Sungai yang Memiliki Deposit Perkakas di Sepanjang Aliran Sungai Ralla

ARKEOLOGI ISLAM

1. Kotawaringin, Kalimantan Tengah

Survei di Kalimantan Tengah 1990 & 1991 dilakukan untuk menghimpun data arkeologi Kerajaan Kotawaringin, yang berkembang pada abad ke-16-19.

Hasil survei sebagai berikut:

- a. Kotawaringin Lama diidentifikasi sebagai pusat pemerintahan pertama periode Islam (abad 17). Tinggalan arsitektur di antaranya berupa Istana Alnursari dan rumah bangsawan yang lengkap dengan perlengkapan kerajaan (meriam, barang-barang keramik, mata uang, alat timbang, takaran, gamelan dan dokumen kerajaan), mesjid kuno "Kyai Gede", dan kompleks makam raja "Kuta Tanah".
- b. Sukabumi atau Pangkalan Bun adalah pusat pemerintahan kedua (abad 19), ditandai dengan pendirian Istana Kuning Bukit Indra Kencana yang terbakar tahun 1986. Rancang bangun istana tersebut menyerupai istana Alnursari, yakni merupakan perpaduan gaya seni bangunan Jawa, Melayu-Banjar dan Dayak. Sebagai pusat kota, Pangkalan Bun memiliki dermaga raja, pemukiman pedagang dan pasar di tepi Sungai Arut.
- c. Parit Cina merupakan parit-parit penambang emas yang dikelola raja dengan mempekerjakan imigran Cina dari Kesultanan Sambas. Lokasinya terdapat di Danau Asam, Danau Masurayan, dan Maabu.
- d. Situs Pendulangan dan Sebuai yang terletak di muara sungai Kotawaringin pada tahun 1980 menjadi area penggalian liar. Di situs ini

ditemukan keramik asing Cina dari Dinasti Song (abad 10-13) dan Yuan (abad 13-14) serta mata uang logam Cina. Dari data peranggalan keramik dan mata uang, diduga kedua situs tersebut merupakan bekas pelabuhan Kotawaringin periode sebelum Islam.

2. Banten Girang, Jawa Barat,

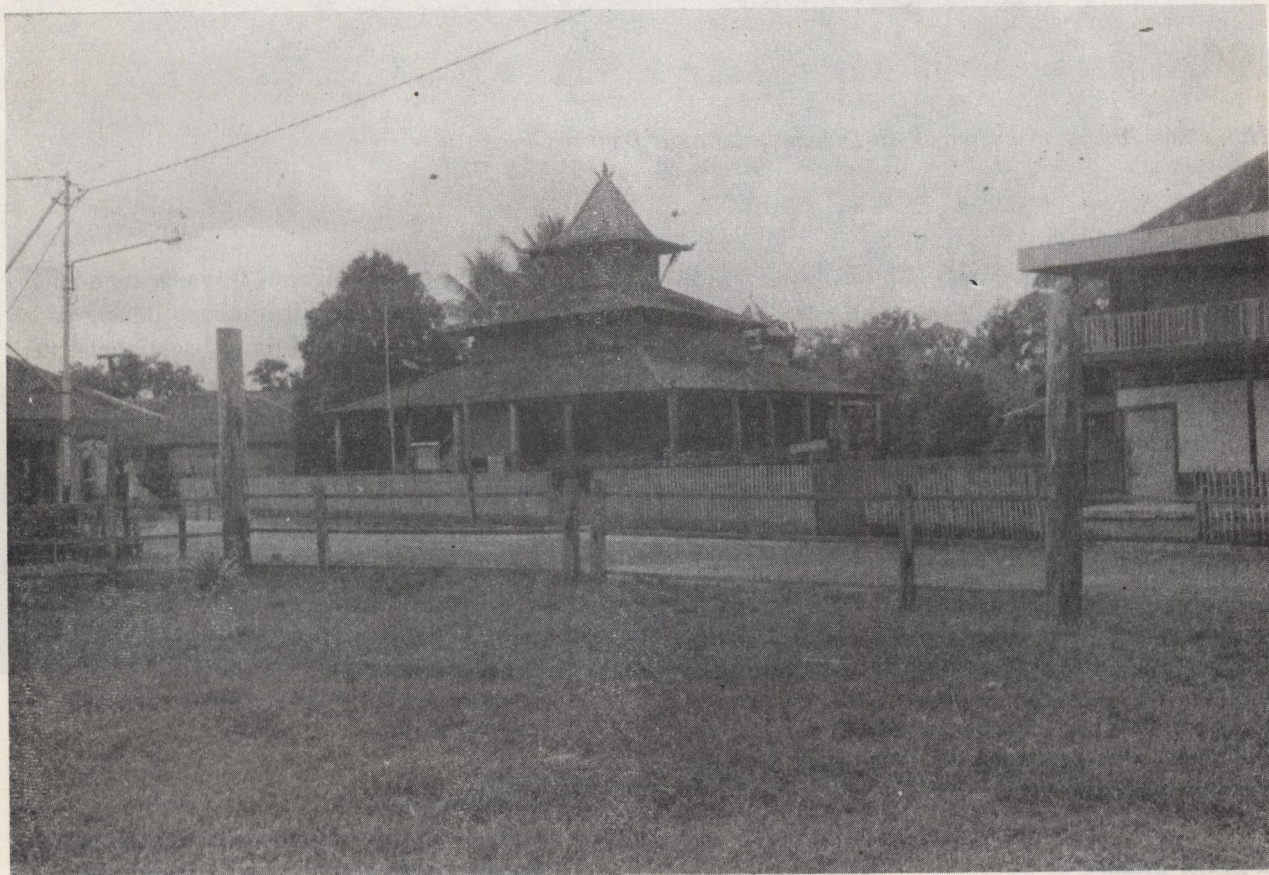
Situs Banten Girang merupakan situs kota pra-Islam pada abad 13- 15. Ekskavasi yang dilaksanakan 15 September - 16 Oktober 1991 merupakan kerjasama antara Puslit Arkenas dan EFEO. Pada tahap ketiga ini, ekskavasi bertujuan mengidentifikasi pola parit dan benteng Situs Banten Girang beserta intensitas artefak yang terkonsentrasi dalam benteng.

Hasil-hasil penelitian antara lain:

a. Parit Luar; dari 4 kotak ekskavasi dapat

menampakkan pola parit dan benteng yang memanjang utara selatan, kedua ujungnya melingkar ke arah timur menuju Sungai Cibanten.

b. Parit Dalam; ekskavasi di dalam benteng menemukan alur cekungan yang memanjang utara selatan sejajar dengan benteng dengan kedalaman 3,90 m dan lebar 8,00 m. Himpunan artefak amat beragam yang terdiri dari pecahan dan utuhan keramik Dinasti Song (abad 10-13), Yuan (abad 13-14), mata uang logam Cina dari abad 11-12, manik-manik kaca biru, kuning dan hijau, alat pintal benang, pecahan tembikar berhias, gelang perunggu, kerak logam, dan tulang binatang. Komposisi artefak menunjukkan kegiatan pembuangan ke dalam parit bersamaan dengan deposit tanah urugan.



Masjid Kyai Gede, Kotawaringin Lama



Himpunan Artefak di Dalam "Parit Dalam" pada Situs Banten Girang

ARKEOLOGI KLASIK

Penelitian di Desa Kendalbulur, Kelurahan Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulung Agung telah dilakukan dalam empat tahap sejak tahun 1989 sampai dengan tahun 1991. Penelitian tahap I sampai dengan IV telah menghasilkan temuan berupa:

1. Sektor Utara

Bangunan air yang berbentuk mulut saluran air berdenah salib membujur ke timur dengan kemiringan 99° serta melintang utara-selatan dengan kemiringan 189° . Di tepi bangunan air tersebut terdapat parit dari bata. Sumber air yang digunakan adalah air sungai didukung oleh cadangan air tanah pada lapisan *aquifer* serta mata air.

2. Sektor Selatan

a. Bangunan rumah tinggal

Kemungkinan sebagai bagian belakang rumah, hal ini diketahui dari temuan 2 buah

saluran pembuangan (?) yang membujur barat-timur dan temuan lubang-lubang pada bata bekas tiang. Di timur bagian belakang rumah tersebut dibatasi oleh struktur bata yang membujur utara-selatan dengan panjang lebih kurang 7 m, sedangkan di luar struktur bata tersebut banyak ditemukan pecahan tulang binatang (bovidae) berupa rahang bawah, gigi geraham, gigi taring dan lain-lain; pecahan tembikar, pecahan keramik stoneware. Kemungkinan artefak tersebut berasal dari saluran pembuangan (?). Diduga bagian depan rumah terdapat di sebelah barat.

b. Bangunan Air

Terletak di sebelah selatan bangunan rumah tinggal, berbentuk persegi panjang dengan ukuran lebar 85 cm, panjang yang sudah tampak 7,5 m dan rupanya masih terus berlanjut ke arah selatan, tinggi 90 cm (lebih

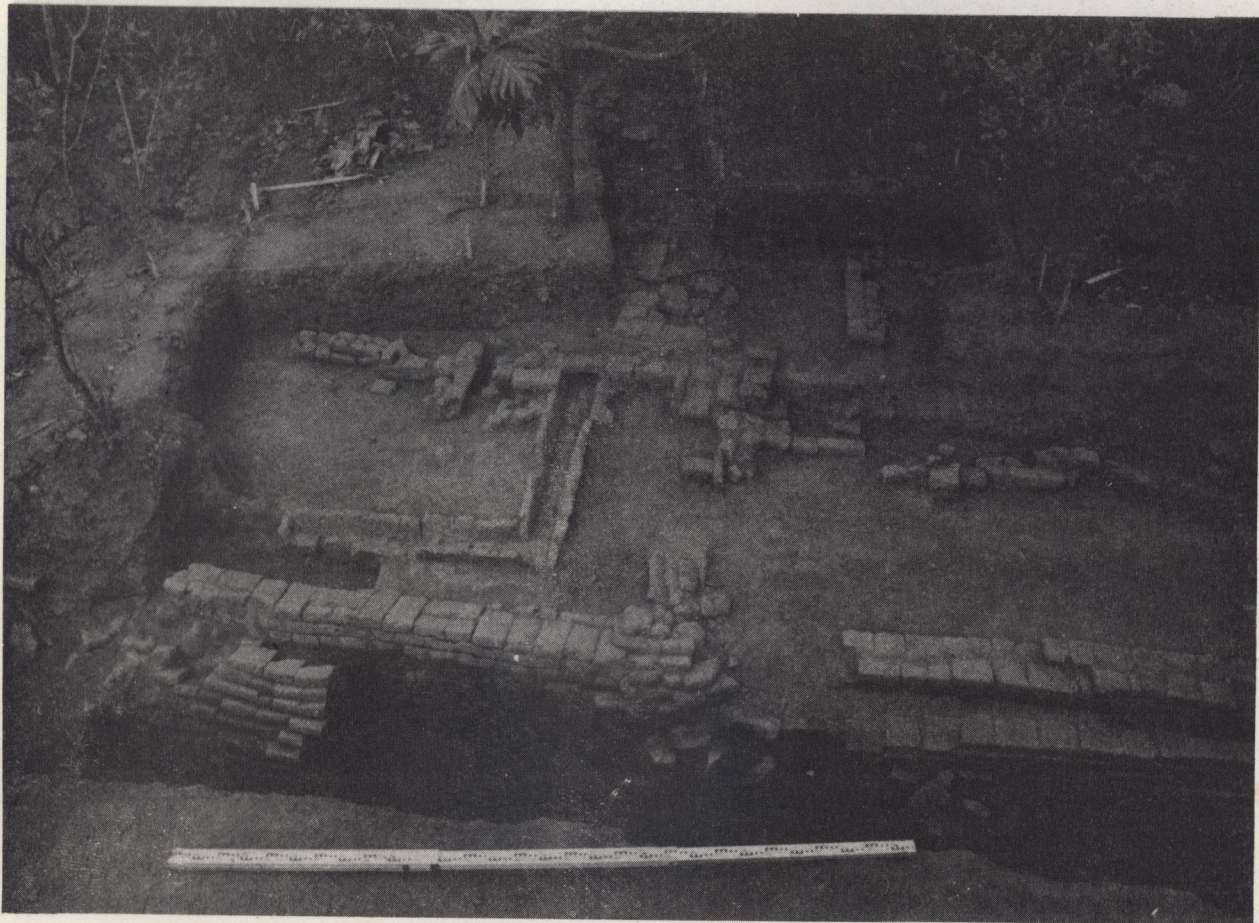
kurang 15 susun bata). Bentuk serta fungsi bangunan ini secara pasti belum dapat diketahui. Diduga struktur bata ini ada hubungannya dengan bangunan air, sebagai tempat penampungan atau penyaringan air.

c. Temuan lainnya adalah pecahan tembikar, keramik, genteng, mata uang logam Cina, kemuncak, pecahan tulang dan sumur kuno.

Berdasarkan temuan yang ada di sektor selatan, diduga sektor ini merupakan lokasi pemukiman masyarakat pendukung bangunan

air. Peninggalan kepurbakalaan di Situs Kendalbulur ini tersebar pada areal tanah seluas 2,5 hektar dan diduga berasal dari masa Majapahit.

Patut dipikirkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, karena dengan ditemukannya sisa bangunan rumah tinggal telah memperkuat dugaan bahwa lokasi pemukiman masyarakat pendukung bangunan air terletak di sebelah selatan dari bangunan air. Perlu dikemukakan bahwa situs ini terancam kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan pembuatan bata.



Struktur Bagian Belakang Bangunan Rumah Tinggal (Tampak Atas)



Struktur Bangunan Air Dinding Timur Kotak S278 T50